

**SAMBUTAN PEMBINA YAYASAN SULUH NUSWANTARA BAKTI
DALAM
PEMBUKAAN FDK-6 PENDIDIKAN¹
JAKARTA, 19 FEBRUARI 2020**

Yang saya hormati Dr. Itje Chodijah dan Bpk. Ahmad Rizali sebagai Pemantik,
Prof, Laode Kamaluddin, Dr. Yudhie Haryono, dan Bpk. Muhammad Ramli Rahim
sebagai Penanggap dalam FDK hari ini,
Moderator Mas Ki Bambang Pharma,
Hadirin dan hadirat peserta FDK yang saya muliakan,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas berkenannya, pada hari ini kita semua diberi kesehatan untuk dapat kembali menghadiri Fokus Diskusi Kelompok (FDK) Pendidikan yang pertama kita laksanakan dalam tahun 2020 ini. Oleh karena itu, tidak ada salahnya untuk mengawali sambutan ini saya menyampaikan Selamat Tahun Baru, semoga Tahun 2020 membawa berkah dan kemajuan buat kita semua. FDK yang sudah memasuki putaran ke-6 hari ini mengangkat topik diskusi: **"Peningkatan Kualitas Guru dan Dosen untuk Membentuk Warga Negara Unggul"**

Mengapa yang ingin kita bangun adalah Warga Negara Unggul? Seperti sudah pernah saya sampaikan dalam FDK terdahulu, membangun warga negara unggul sangatlah penting bagi sebuah negara bangsa. Sebab, menurut Daoed Joesoef, tokoh pendidikan nasional kita, eksistensi dan kelangsungan hidup sebuah negara dimulai dari pikiran warga-negaranya. Karenanya, warga negara harus dibangun sebagai benteng ketahanan demi kelangsungan hidup negara-bangsa.

Dan untuk membangun warga negara unggul, kita masih menaruh harapan besar kepada pendidikan nasional sebagai upaya kolektif-sistemik negara untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Oleh karena itulah Sistem Pendidikan Nasional kita seharusnya tidak hanya berfungsi untuk membangun manusia Indonesia terbatas pada dimensinya sebagai manusia individu dalam rangka memperbaiki kehidupannya, namun lebih jauh dari itu yaitu membangun manusia Indonesia dalam dimensinya sebagai warga masyarakat dan warga Negara untuk tumbuh dan berkembang sebagai suatu bangsa yang majemuk.

Pertanyaannya kemudian apakah Sistem Pendidikan Nasional kita saat ini yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor: 20 Tahun

¹ Kata Sambutan pada acara pembukaan FDK-6 Pendidikan tanggal 19 Februari 2020.

2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, akan mampu menghasilkan warga Negara unggul? Dari berbagai diskusi yang sudah kita laksanakan, Sistem Pendidikan Nasional kita masih menyisakan berbagai masalah sehingga belum mampu menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas sesuai dengan yang kita harapkan. Gambaran keadaan ini dapat kita telusuri dari berbagai temuan, laporan, atau indeks yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga global seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*), *Global Education Monitoring* (GEM) oleh UNESCO, dan lain-lain.

Dalam Laporan Pemantauan Pendidikan Global (*Global Education Monitoring*) Tahun 2016 yang diluncurkan di Jakarta misalnya, diketahui bahwa mutu pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai unsur penting dalam pendidikan berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Keadaan ini tentu memprihatinkan kita semua.

Unsur pendidikan yang sangat penting berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah kurikulum dan guru. Dalam FDK yang lalu, kita sudah mendiskusikan tentang kurikulum. Berangkat dari pemikiran bahwa membangun manusia Indonesia bukan hanya membangun manusia sebagai individu tetapi juga membangun sebagai warga negara, maka Aliansi Kebangsaan dan Yayasan Suluh Nuswantara Bakti mengusulkan konsep "Tri Matra" untuk substansi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yaitu "Etika, Kebangsaan, dan Logika". Berdasarkan Tri Matra ini, maka diusulkan kurikulum inti untuk pendidikan dasar dan menengah adalah agama, etika, kebangsaan, dan logika.

Persoalan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu tidak bisa dijawab hanya dengan cara mengubah atau memperbaiki kurikulum. Peningkatan kualitas pendidikan juga harus dijawab dengan peningkatan kualitas guru. Oleh karena itulah hari ini kita akan mendiskusikan untuk bertukar pikiran dan gagasan sekitar isu peningkatan kualitas Guru dan Dosen.

Guru dan Dosen sebagai tenaga profesional memiliki peran strategis untuk mewujudkan visi pendidikan. Guru mempunyai tugas utama pengajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas. Guru adalah agen pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekaysa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Sedangkan dosen mempunyai tugas utama tridharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Mengingat guru dan dosen adalah tenaga profesional, maka dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi. Menurut Undang-Undang Nomor: 14 tahun 2005, Guru dan Dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut tentu bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri Guru dan Dosen profesional.

Kita tentu prihatin bahwa hari ini, melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan, diketahui hanya sekitar 30% guru yang memiliki kompetensi minimal yang dipersyaratkan. Berarti 70% dari jumlah guru yang ada tidak memiliki kompetensi.² Itupun yang diukur baru kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dari empat kompetensi yang dipersyaratkan oleh Undang-Undang.

Soal kompetensi ini menjadi salah satu isu sentral di antara banyak persoalan dalam tata kelola guru di Indonesia seperti pembagian kewenangan, rekrutmen, penempatan, status dan kesejahteraan, persebaran guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, mendesak kiranya untuk membenahi tata kelola guru yang mampu melahirkan guru berkualitas sebagai jabatan profesional. Apalagi tantangan masa depan dan tuntutan perkembangan jaman terus berubah. Untuk menjamin pelayanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tantangan dan tuntutan perkembangan tersebut maka peningkatan kompetensi guru harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru dan dosen, pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif dan terobosan. Dalam rangka itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tanggal 18-19 Desember 2019 yang lalu, telah menyelenggarakan FGD tentang Guru. Untuk memperkaya pemahaman kita tentang berbagai permasalahan guru dan solusinya, hari ini kita hadirkan Dr. Itje Chodijah sebagai pemantik kiranya dapat berbagi informasi terkait hasil2 FGD tersebut.

Peningkatan kualitas guru tentu tidak bisa sepenuhnya kita serahkan kepada pemerintah saja, melainkan tanggung jawab kita bersama seluruh komponen bangsa sesuai dengan paradigma Pendidikan Nasional kita yaitu: "*Education from all, by all, and for all*". Karenanya, banyak kelompok masyarakat yang ikut berupaya mencari solusi dalam peningkatan kualitas pendidikan termasuk peningkatan kualitas guru dan dosen. Untuk itulah kita juga menghadirkan penggiat pendidikan Bapak Ahmad Rizali dari NU-Circle, kiranya dapat berbagi pengalaman dengan kita.

Hadirin dan undangan sekalian yang saya hormati,

FGD ini kita maksudkan untuk merangsang pertukaran pikiran dan urun gagasan dalam memperkaya perspektif dan pilihan-pilihan solusi sebagai masukan bagi peningkatan kualitas guru dan dosen. Oleh karena itu, menurut hemat saya ada beberapa pertanyaan kunci yang perlu kita dikusikan dan dicarikan jawabannya dalam kesempatan ini, antara lain:

1. Masalah utama apa saja yang menyebabkan kualitas (kompetensi) guru dan dosen kita hari ini masih cukup rendah? Dan solusi apa saja yang dapat kita tawarkan untuk mengatasinya?
2. Apakah desentralisasi penyelenggaraan pendidikan sesuai Undang-Undang Nomor: 23 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

² Sumber PGRI

berkontribusi terhadap rendahnya kualitas guru kita saat ini, sehingga muncul usulan dari beberapa kalangan untuk kembali men-sentralisasikan pengelolaan pendidikan?

3. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk menguatkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas guru dan dosen?
4. Apakah pola rekrutmen guru saat ini berkontribusi terhadap rendahnya kualitas guru? Kalau iya, apa solusi perbaikan yang perlu dilakukan?

Demikianlah sambutan saya untuk mengantar diskusi dalam FDK hari ini. Akhirnya, sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada para pemantik dan peserta sekalian atas perkenan saudara-saudara sekalian menghadiri FDK ini. Semoga diskusi ini dapat memperkaya gagasan dan pilihan solusi untuk dapat menjadi masukan bagi perbaikan rejim pendidikan di masa depan utamanya peningkatan kualitas guru dan dosen.

Selamat berdiskusi dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 19 Februari 2020.

Pontjo Sutowo